

## Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri *Brokenhome*

M. Irsyad Maulana<sup>1\*</sup>, Novi Ismi Sobiroh<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq, Jalan Mataram Nomor 1 Karang Mluwo,  
Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 681136

\*Corresponding author, Surel: [irsyadmaulana840@gmail.com](mailto:irsyadmaulana840@gmail.com)

Paper submitted: 08-February-2024; revised: 4-March-2024; accepted: 28-June-2024

### Abstract

Islamic boarding schools, as religious-based educational institutions, have an important role in forming the character and independence of students. This research aims to reveal the extent to which Islamic boarding schools can become a "second home" for brokenhome students and how the Islamic boarding school environment contributes to shaping their learning independence. Using a descriptive qualitative approach, the researcher took the research focus at the Queen Assalam Islamic Boarding School Sumber Beras Banyuwangi which has several broken-home students. Data collection techniques use observation, interviews and documentation from data sources, namely kyai, administrators and students. The data was then analyzed using three stages, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research state that the role of Islamic boarding schools is manifested in the role of Kyai and caregivers in internalizing the values of independent learning in students. This role takes the form of an educator, mentor and motivator. This is supported by factors that influence the development of their learning independence so that the process can be more effective and efficient.

**Keywords:** Self-Directed Learnin; Brokenhome santri

### Abstrak

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemandirian santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana pondok pesantren dapat menjadi "rumah kedua" bagi santri brokenhome dan bagaimana lingkungan pesantren berkontribusi dalam membentuk kemandirian belajar mereka. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti mengambil lokus penelitian di Pondok Pesantren Queen Assalam Sumber Beras Banyuwangi yang memiliki beberapa santri brokenhome. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dari sumber data, yakni kyai, pengurus dan santri. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa peran pondok pesantren diwujudkan pada peran Kyai dan pengasuh dalam meng-internalisasi-kan nilai-nilai kemandirian belajar pada santri. Peran tersebut berupa peran sebagai pendidik, pembimbing dan motivator. Hal ini didukung dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar mereka sehingga proses yang dijalani bisa lebih efektif dan efisien.

**Kata Kunci:** Kemandirian Belajar; Santri *Brokenhome*.

## 1. Pendahuluan

Keluarga merupakan faktor utama dalam proses pembentukan karakter dan akhlak seseorang (M. Hasanah & Maarif, 2021). Setiap manusia pasti memiliki keluarga yang dianggap sebagai orang-orang terdekatnya. Sejak bayi sudah dikenalkan ibu, ayah, adik, kakak, nenek, kakek, dan anggota keluarga lainnya. Dalam sebuah keluarga setiap anggota memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Peran orang tua dalam keluarga adalah bertanggung jawab untuk mendidik anak, sedangkan anak menghajatkan pendidikan dari orang tua (Adi, 2023). Namun, tidak semua keluarga berjalan dengan baik. Banyak terjadi perselisihan dan perceraian yang berdampak adanya fenomena *brokenhome* atau disintegrasi keluarga. Kondisi ini semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Berdasarkan data dari pengadilan agama Tahun 2022 perceraian yang terjadi karena pertengkaran dan perselisihan adalah 279.205 (databooks, 2022). Hal ini disebabkan karena tidak terbentuknya pendidikan yang baik dalam keluarga.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *brokenhome* seringkali menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial yang dapat berdampak pada perkembangan mereka, termasuk dalam konteks pendidikan. Pendidikan dalam keluarga berpengaruh besar dalam mendidik anak (Agusrtang et al., 2023). Lingkungan keluarga utuh dapat memberikan pengaruh dalam pertumbuhan moral dan psikologi anak (Sari et al., 2023). Berbeda dengan latar belakang lingkungan keluarga *brokenhome*, dalam proses pertumbuhannya anak akan terganggu dengan trauma-trauma yang pernah dialaminya. Secara lahiriah anak akan selalu membutuhkan kasih sayang sepenuhnya dari kedua orang tua, jika tidak diberikan perhatian dan kasih sayang anak akan merasa kesepian yang dapat menurunkan keaktifan dalam belajar (Kholil et al., 2023). Ketika anak sudah menginjak usia remaja, akan berpotensi untuk melakukan kenalan remaja seperti: penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan kekerasan seksual (Nuraidah, 2023).

Dalam upaya mencari solusi alternatif, banyak orang tua memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pondok pesantren, sebuah lembaga pendidikan berbasis agama yang diharapkan dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang komprehensif. Pondok pesantren, dengan nilai-nilai keagamaan dan tradisi yang kuat, memiliki potensi besar untuk menjadi "rumah kedua" bagi santri *brokenhome*. Lingkungan pesantren yang kondusif, bimbingan para ustaz dan ustadzah, serta ikatan persaudaraan antar santri diharapkan dapat membantu santri *brokenhome* mengatasi trauma masa lalu dan mengembangkan kemandirian belajar.

Pembelajaran yang ada di pondok pesantren memberikan pendidikan agama yang baik dan melatih kemandirian dalam belajar. Anak dari korban

keluarga *brokenhome* perlu diberikan arahan yang baik untuk masa depannya. Berdasarkan Pasal 25 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa “Kewajiban dan tanggung jawab masyarakat terhadap perlindungan anak dilaksanakan melalui kegiatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak dilaksanakan dengan melibatkan organisasi kemasyarakatan, akademisi, dan pemerhati anak” (Abraham et al., 2023). Salah satu pondok pesantren yang mewadahi anak-anak dari keluarga *brokenhome* adalah Pondok Pesantren Queen Assalam di Banyuwangi.

Pondok Pesantren Queen Assalam, memiliki 225 santri dan 80% dari santri tersebut berlatar belakang dari keluarga *brokenhome*. Lingkungan keluarga yang utuh dan *brokenhome* sangat berperan tinggi dalam kesejahteraan psikologi anak. Keluarga utuh akan memberikan perhatian dan kasih sayang yang penuh terhadap anaknya. Sehingga, anak akan merasakan kenyamanan dan keharmonisan dalam hidupnya (Ainatus Sholihah et al., 2021). Berbeda dengan keluarga yang *brokenhome*, kondisi anak yang mengalami *brokenhome* selalu merasa takut yang berlebihan, sering menyendiri, tidak suka berinteraksi, gangguan emosi, dan lebih sensitif (Munandar et al., 2020). Keadaan tersebut juga dialami oleh salah satu santri putri berinisial N, yang sering melamun, jarang mau berbicara, dan sering nangis. Setelah diketahui penyebabnya ayahnya untuk tidak memperbolehkan untuk berhubungan dan menemui ibunya. Selain itu juga hamper setengah dari santri putra yang *brokenhome* sering bolos dan memiliki motivasi belajar yang rendah. Dari kejadian tersebut menunjukkan rendahnya kemandirian belajar pada anak-anak yang berasal dari keluarga *brokenhome*.

Kemandirian belajar adalah kesadaran pada diri berupa kemampuan afektif yang terbentuk dari karakter mandiri, kreatif, penuh inisiatif dan tanggungjawab melalui sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain untuk ingin belajar tanpa paksaan dari lingkungan (Putra, 2023; Junarti et al., 2022; Ismiati et al., 2023). Kemandirian belajar yang diterapkan kepada para santri Pondok Pesantren Queen Assalam adalah para santri bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa biaya dari orang tuanya. Salah satu contoh yang dilakukan para santri adalah mendapatkan donatur makanan dan bahan mentah untuk dimasak di pondok.

Penelitian ini penting dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pondok Pesantren Queen Assalam dapat mencetak kemandirian pada santri dari keluarga *brokenhome* mampu menjadi generasi yang lebih baik, untuk mengetahui rutinitas kemandirian belajar yang diterapkan Pondok Pesantren Queen Assalam. Sehingga, dapat memberikan perubahan yang positif

bagi generasi selanjutnya tidak selalu berkecil hati jika berasal dari keluarga yang *brokenhome*.

## 2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan atau *field research*, yaitu penelitian terhadap dengan mengobservasi realitas kehidupan sosial dalam masyarakat dengan cara secara langsung untuk mendapatkan informasi (Creswell, 2015). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan data dari fenomena yang terjadi secara rinci dan bersifat alamiah. Menurut Nana dalam Kholil menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif memiliki target dalam riset agar dapat menggambarkan sebuah kejadian secara ilmiah atau buatan yang didasarkan pada karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Kholil et al., 2023). Berikut adalah penelitian yang sudah dilakukan dilapangan:

### 2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 21 November – 03 Desember 2023. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Queen Assalam Sumber Beras RT 05 RW 04 Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan tempat ini dikarenakan salah satu pondok pesantren memperjuangkan nasib santri *brokenhome* yang terabaikan dan dapat mengembangkan kemandirian belajar untuk membentuk nilai moral dan psikisnya.

### 2.2. Subjek Penelitian

Penentuan beberapa informan sebagai subjek penelitian didasarkan pada orang-orang yang memberikan informasi mengenai masalah penelitian. Penggunaan teknik *purposive sampling*. Berikut adalah subjek penelitian adalah Kyai, Pengasuh, dan Santri yang *brokenhome* di Pondok Pesantren Queen Assalam.

### 2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Tujuan Teknik pengumpulan data ini adalah untuk mengukur standar dari data-data yang sudah ditetapkan (Wahid, 2019).

### 2.4. Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan terkumpulnya data responden dari penelitian yang sudah dilaksanakan. Kegiatan dalam analisis data adalah mengklasifikasi data-data pada jenis variabel dan responden. Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan Miles dan Hubberman yaitu (Sugiyono, 2020): *Data Collection* (pengumpulan data), sebuah fase awal persiapan termasuk identifikasi subjek penelitian dan pembuatan daftar pertanyaan untuk digunakan dalam wawancara terbuka

dengan informan sebelum wawancara dilakukan. Langkah-langkah ini dilakukan baik sebelum maupun selama proses penelitian berlangsung.

*Data Display* (penyajian data). Setelah proses pengumpulan data selesai, data selanjutnya didistribusikan sesuai dengan fokus penelitian tentang kemandirian santri yang berasal dari keluarga yang mengalami kerusakan rumah. Tahapan ketiga adalah *Conclusion* (penarikan kesimpulan). Setelah analisis data selesai, langkah terakhir dalam proses analisis data adalah membuat kesimpulan. Dengan menggunakan hasil analisis, peneliti dapat membuat kesimpulan yang akan membantu menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2015).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Data hasil penelitian menyebutkan bahwa peran pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar dilakukan melalui internalisasi oleh kyai dan pengasuh pada santri di lingkungan Pondok Pesantren Queen Assalam Banyuwangi.

#### 3.1. Internalisasi Kemandirian Belajar Santri *Brokenhome*

Internalisasi mengacu pada usaha mendalam dalam pembinaan dan penerimaan nilai-nilai agama, yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan. Tujuannya adalah menyatukan kedua nilai-nilai ini dalam kepribadian individu peserta didik, dengan hasil akhir berupa pengembangan karakter atau sikap positif (Bali & Fadilah, 2019). Sehingga, santri memiliki kepribadian yang religius dan mandiri dalam belajar.

Kyai Pondok Pesantren Queen Assalam Sumber Beras Banyuwangi memiliki peran penting dalam membantu santri menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian belajar. Kyai tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga membantu siswa mengembangkan sikap, dorongan, dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Imamah dalam bukunya bahwa guru adalah guru yang bertanggung jawab untuk membimbing, mengajar, dan menyalurkan siswa di berbagai tingkatan pendidikan, seperti pendidikan usia dini, formal, dasar, dan menengah (Imamah & Dkk, 2021).

Dalam pendidikan Islam, guru mempunyai tanggung jawab untuk menumbuhkan potensi siswa, yang mencakup perkembangan emosional, kognitif, dan psikomotor. Hal ini diperlukan untuk menghasilkan siswa yang seimbang dengan dukungan dan bimbingan guru, siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian belajar dengan lebih baik. Kiyai, ustadz, dan ustadzah memainkan peran penting dalam mendidik santri. Salah satu cara untuk memberikan semangat dalam belajar adalah dengan

internalisasi kemandirian belajar. Metode ini digunakan dalam berbagai cara sebagai berikut

Pertama, peran Kyai sebagai Pendidik, Pondok Pesantren Queen Assalam Sumber Beras Banyuwangi menjalankan peran vital dalam internalisasi kemandirian belajar bagi santri brokenhome. Secara kultural, kyai memiliki posisi sentral dan strategis dalam kehidupan pesantren dan masyarakat sekitar. Posisinya sebagai orang yang terdidik memberikan landasan kuat dalam penyebaran pengetahuan keislaman kepada warga pesantren dan masyarakat umum (Bashori, 2019)

Kyai tidak hanya berperan sebagai pengajar di pesantrennya, tetapi juga menciptakan transfer of knowledge melalui pengajian dan mujaahadah yang dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat (Nuriyati, 2021). Dalam konteks ini, kyai tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga mendidik tentang dasar-dasar ekonomi Islam sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan oleh kyai tidak terbatas pada kegiatan belajar mengajar, melainkan juga melibatkan wejangan-wejangan yang diberikan saat santri atau masyarakat mencari pendapat dan nasehat dari kyai.

Peran kyai di Pondok Pesantren Queen Assalam menjadi lebih signifikan mengingat banyaknya santri brokenhome, hampir setengah dari jumlah total santri. Kyai M. Lauhin Mahfud, sebagai pengasuh pondok pesantren, mengakui perlunya pendekatan khusus dalam mendidik anak-anak yang bermasalah akibat perceraian orang tua. Seperti mendidik para santri brokenhome untuk selalu belajar mandiri dalam menghadapi masalah-masalahnya melalui dialog (curhat) secara khusus setelah kegiatan mengaji di pagi hari. Sedangkan untuk santri yang berasal dari keluarga utuh, mereka mengaji seperti santri pada umumnya yaitu sorogan, hafalan nadom-nadom, dan baca Al-Quran. Hal ini didasarkan pada yang didasarkan pada kitab "Nasoibul Ibad".

Beliau memosisikan sebagai seorang yang mendidik santrinya, khususnya santri yang brokenhome dan selalu menyempatkan waktunya untuk dialog khusus dengan santri brokenhome, karena menurutnya santri brokenhome memiliki perbedaan dengan santri lainnya, santri brokenhome berasal dari keluarga yang tidak stabil atau keluarga yang terlibat perceraian. Kyai ingin santri brokenhome dapat terjaga secara psikologis agar tidak mengaggu ketenangan dirinya untuk belajar di pondok pesantren, Model pendekatan dengan dialog khusus (persuasif), dalam mendidik sangat berpengaruh dalam pencapaian semangat kemandirian belajar santri. Seperti yang dikatakan oleh Akib bahwa fungsi persuasif dalam mendorong orang untuk berperilaku seperti yang diinginkan komunikator; dan fungsi hiburan untuk menghibur orang lain (Akib & Perkasa, 2022).

Melalui pendekatan dialog khusus ini kyai dapat mendidik santrinya agar selalu terjaga secara psikologis sehingga dapat memberikan dampak yang positif dalam keaktifan belajar. Kyai sebagai pendidik ingin semua santrinya termasuk santri brokenhome agar selalu semangat dan aktif dalam meningkatkan belajarnya. Hal ini juga ditegaskan oleh Asmawawati bahwa keaktifan dapat didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis yang menganggap anak sebagai orang yang proaktif, termotivasi untuk bertindak, dan memiliki tujuan dan keinginan pribadi (Rahmawati & Asmawan, 2024). Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat keaktifan siswa, yang mencerminkan kecenderungan psikologis mereka sebagai orang yang proaktif, termotivasi, dan memiliki tujuan sendiri. Meskipun santri berasal dari latar belakang keluarga yang tidak stabil, mereka mampu mengembangkan kegiatan ini dengan dukungan dan pendidikan dari kyai. Keaktifan dalam berpartisipasi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. (Rahmawati & Asmawan, 2024)

Peran pendidikan kyai dalam membentuk kepribadian santri sangat signifikan (Fitriyah, 2019). Pendidikan kyai M. Lauhin Mahfud ini mempunyai pengaruh dalam membentuk kepribadian kemandirian belajar, karena berangkat dari santri yang mempunyai latar belakang masalah brokenhome yang awalnya tidak memiliki semangat belajar, namun dapat sekarang dapat terjaga dalam aspek psikologis, akademis, moral, serta memiliki semangat dalam belajar

Kyai M. Lauhin Mahfud, sebagai komponen terpenting di pondok pesantren, menjadi figur utama dalam mendidik santri-santrinya terutama santri brokenhome menuju masa depan yang lebih cerah. Pendidikan oleh kyai, sebagai ujung tombak dalam memberangus kebodohan dan kemaksiatan, harus memegang karakteristik Qur'ani dengan pendekatan yang persuasif dan konstruktif. Peran kyai sebagai pendidik memiliki dampak besar dalam membentuk kepribadian peserta didik (Munawaroh & Rois, 2019).

Peran kyai di Pondok Pesantren Queen Assalam sangat penting dalam mengajarkan santri brokenhome untuk belajar sendiri. Kyai berperan penting dan strategis dalam menyebarkan pengetahuan Islam melalui pengajaran, mujahadah, dan pendidikan ekonomi Islam. Untuk membantu santri brokenhome mengatasi dampak negatif lingkungan keluarga yang tidak stabil, Kyai M. Lauhin Mahfud menggunakan pendekatan khusus, seperti pembelajaran agama dan dialog persuasif. Dengan menggunakan model pendekatan ini, kyai berhasil memotivasi santri untuk tetap semangat dan berpartisipasi dalam pendidikan. Pendidikan kyai juga membantu santri menjadi mandiri dan mempertahankan psikologis, akademis, dan moral mereka. Sebagai figur utama dengan pendekatan Qur'ani yang persuasif dan

konstruktif, peran kyai sebagai pendidik sangat membantu dalam mendidik santri yang kehilangan tempat tinggal menuju masa depan yang lebih cerah

Kedua adalah peran Kyai sebagai Pembimbing. Seorang kyai bukan hanya menjadi pendidik, tetapi juga pembimbing bagi santri-santrinya (Saniri, 2021). Kyai tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti amaliyah, akhlak, dan muamalah. Salah satu contohnya adalah ketika santri menerima hidangan dari tamu, mereka harus merunduk untuk menunjukkan rasa hormat kepada sesama. Selain itu, dalam kegiatan pondok, kyai langsung turun untuk memberikan contoh bagi santri dalam bermasyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Kyai M. Lauhin Mahfud, yang menekankan pentingnya memberikan bimbingan secara langsung kepada santri untuk membantu mereka memperoleh kasih sayang dan panduan yang mungkin kurang mereka dapatkan dari orang tua mereka.

Kyai dipandang sebagai sosok yang bisa memberikan panutan kepada santrinya dengan memberikan contoh teladan yang baik agar dapat ditiru oleh santrinya, sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan mempunyai akhlak yang baik dimasyarakat. Hal ini selaras dengan apa yang diungkap oleh Aviatin yang mengatakan bahwa Pendidik diharapkan dapat menjadi contoh yang menginspirasi, memotivasi, dan membimbing siswa mereka untuk mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang baik. Guru yang menunjukkan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai penting seperti empati, integritas, kejujuran, saling menghormati, tanggung jawab, dan disiplin (Aviatin et al., 2023). Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa. Penegasan juga diberikan oleh Farida dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa ketika guru menunjukkan semangat, dedikasi, dan kualitas kerja yang tinggi, siswa dapat merasa termotivasi untuk mengikuti jejak mereka. Peran kyai dalam membimbing santri dengan cara mencontohkan sangat memberikan dampak positif bagi santri (Dan et al., 2023)

Sikap toleransi, kerjasama, dan keterbukaan yang dimiliki oleh KH. M. Lauhin Mahfud dapat mempengaruhi santri brokenhome untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif. Melalui pengalaman dan contoh langsung, dia dapat mengajarkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kepemimpinan kepada santri. Ketika pendidik menunjukkan semangat, dedikasi, dan kualitas kerja yang baik maka siswa dapat merasa termotivasi untuk mengikuti jejak pendidik tersebut (Aviatin et al., 2023).

Pembimbingan kyai bisa juga diwujudkan dalam bentuk pembinaan spiritual, yakni melalui dikzrul safaah sebagai penunjang kebutuhan batiniah



atau spiritualitas santri. Hal ini menunjukkan bahwa peran kyai tidak hanya pembimbing bidang akademis saja tetapi juga pembentukan karakter santri. Ulum mengatakan bahwa Sebagai pembimbing agama Islam, kyai sangat membantu meningkatkan keimanan dan ketakwaan orang (Ulum, 2020). Meningkatkan keimanan merupakan tugas dasar para kyai untuk membimbing santrinya dalam ketaatan kepada agamanya.

Pembinaan spiritual dan keteladanan kyai mendorong santri untuk menjadi lebih disiplin diri dan sadar akan tanggung jawab mereka sendiri dalam belajar. Ajaran nilai-nilai keagamaan dan moral kepada santri akan membangun karakter yang mandiri dan mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan sosial (Jalal et al., 2021).. Kemampuan santri untuk mengambil inisiatif untuk belajar, mengatur waktu dengan baik, dan memiliki keinginan internal yang kuat untuk terus meningkatkan pengetahuan dan iman mereka adalah semua tanda kemandirian belajar mereka. Kyai memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian belajar santri, mengintegrasikan aspek akademis dengan pengembangan spiritualitas dan karakter hingga santri dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama dan akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, 2019)

Ketiga adalah peran Kyai sebagai motivator. Pondok Pesantren Queen Assalam Sumber Beras Banyuwangi telah berhasil memenuhi ketiga peran tersebut dengan baik. Kiyai mampu menjadi motivator yang efektif dengan mendorong minat dan semangat belajar bagi santri yang mengalami kesulitan keluarga, sehingga mampu menjaga kepercayaan diri dan semangat untuk meraih masa depan yang lebih baik (U. Hasanah & Khasanah, 2022). Kyai M. Lauhin Mahfud menjelaskan bahwa motivasi kiyai didasarkan pada kitab Ta'lim Muta'aalim yang memberikan teknik dan panduan untuk menginspirasi semangat belajar santri. Konsep ini diperkuat oleh kitab sufi Nasoihul Ibad yang menekankan pentingnya memiliki pengetahuan agama dan dunia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Faqih, 2018). Selain memberikan pelajaran agama, kiyai juga menciptakan ruang bagi santri untuk berbagi masalah dan memberikan motivasi serta masukan agar tidak kehilangan semangat dalam belajar.

Peran kyai untuk memotivasi para santri brokenhome memberikan dampak positif dalam menumbuhkan semangat belajar santri melalui pemberian teladan dan bimbingan spiritual kepada santri untuk memenuhi kebutuhan batiniah mereka. Kyai juga membimbing mereka dalam prinsip keagamaan dan membangun karakter dan adaptasi sosial mereka. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Najoan bahwa guru dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan mendorong mereka, membantu

mereka, dan memberi mereka contoh yang pada akhirnya mampu mendorong interaksi belajar karena mengedepankan profesionalisme dan kemandirian (O Najoan et al., 2023; Sobari et al., 2022; Ulum, 2020)

Internalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh kyai kepada santri agar mereka akan lebih mampu mengatur waktu, menetapkan tujuan belajar, dan mengejar pengetahuan dengan semangat. Dengan motivasi intrinsik ini, santri tidak hanya bergantung pada instruksi dari orang lain tetapi juga memiliki dorongan dalam diri mereka sendiri untuk belajar. Oleh karena itu, peran kyai motivator sangat penting dalam membentuk kemandirian belajar santri.

#### 4. Simpulan

Peran pondok pesantren dalam membentuk kemandirian belajar santri *brokenhome* diwujudkan melalui Internalisasi kemandirian belajar kyai. Hal ini terbukti di Pondok Pesantren Queen Assalam Sumber Beras Banyuwangi dimana kyai berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator. Sebagai pendidik, kyai memberikan pendidikan khusus kepada santri *brokenhome*, yaitu dengan dialog atau persuasif. Dalam peran sebagai pembimbing, kyai memberikan teladan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan amaliyah, akhlak, dan muamalah yang membentuk karakter serta adaptasi sosial santri, khususnya yang berasal dari keluarga *brokenhome*.

Sebagai motivator, kyai menginspirasi santri dengan prinsip-prinsip dari kitab *Ta'lim Muta'allim* dan kitab sufi *Nasoihul Ibad* yakni dengan menciptakan ruang untuk berbagi masalah, memberikan dukungan psikologis, dan mendorong semangat belajar santri. Ketiga peran tersebut berkontribusi secara sinergis dalam membentuk kemandirian belajar santri, sehingga mereka mampu mengatur waktu, menetapkan tujuan belajar, dan mengejar pengetahuan dengan motivasi internal yang kuat.

#### Daftar Rujukan

- Abraham, M. I., Frederick, W. A. P. ., & Midu, S. (2023). Perlindungan Hukum terhadap Eksploitasi Anak Di Bawah Umur Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak. *Sam Ratulangi Journal of Linguistic Studies*, 11(4), 5.
- Adi, L. (2023). Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4303>
- Agusrtang, Ahmad, A., & Hafid, E. (2023). Pendidikan Anak dalam Keluarga Agusrtang1,. *Jurnal Ecoment Global*, 4(2), 134-145. <https://doi.org/10.35908/jeg.v4i2.760>
- Ainatus Sholihah, Musbikhin, & Nasihin. (2021). Perbedaan Motivasi Belajar Santri yang berasal dari Keluarga Utuh dan *Brokenhome* di Pondok Pesantren. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(1), 33-49. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i1.252>
- Akib, S., & Perkasa, A. W. A. P. (2022). Peran Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5589-5596.
- Aviatin, R., Robandi, B., & ... (2023). Keteladanan Guru dalam Mendidik Peserta Didik. ... *Pendidikan*

*Indonesia.*

- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*.  
<https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>
- Bashori. (2019). Kepemimpinan Transformasional Kyai pada Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.535>
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative Inquiry and Research Design: Chosing Among Five Approaches*. Pustaka Pelajar.
- Dan, D., Siswa, W., Kumala, F. N., Rahayunita, C. I., Rahayu, S., Huda, R., & Setiawan, D. A. (2023). Community Service Reports Motivation and Parenting Class untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta. *DEDIKASI : 5*(January), 1–7.
- databooks. (2022). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/kasus-perceraian-di-indonesia-masih-marak-ini-penyebabnya>.
- Faqih, K. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Tasawuf dalam Kitab Nashoihul 'Ibad Karya Syaikh Nawawi Albantani dan Implementasinya pada Pondok Pesantren Pesantren Tradisional. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 6(2), 151–182.
- Fitriyah, L. (2019). Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu. In *Rabit : Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab* (Vol. 1, Issue 1). UIN Raden Intan Lampung.
- Hasan, C. J. (2019). Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri melalui Tazkiyatun Nafs. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*.  
<https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i2.855>
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Brokenhome. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39–49. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>
- Hasanah, U., & Khasanah, U. (2022). Pengaruh Motivasi Ustadz terhadap Etos Belajar Santri di Pondok Pesantren al-Ma'ruf Bandar Lor Kediri. *IDEA : Jurnal Psikologi*, 6(1), 61–74.
- Imamah, & Dkk. (2021). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 3–11.
- Ismiati, I., Hadi Darma, S., & Wulandari, D. (2023). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Belajar Anak-Anak Pemulung. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(01), 37–47. <https://doi.org/10.52593/pgd.04.1.03>
- Jalal, A., Syaifeie, A. K., & Nurlela. (2021). Peran Kyai dalam Meningkatkan kecerdasan Spirittual Remaja Generasi Z di Pesantren Anwarul Huda. *Tarbiyaha Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3), 138–152.
- Junarti, Suksestiyarno, Y., Mulyono, & Dwidayati, N. (2022). *Proses Struktur Sense dari Kemandirian Belajar dalam Membangun Kemampuan Koneksi Matematika Materi Grup* (E. Santoso (ed.)). CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar).
- Kholil, M. A. N., Ismanto, H. S., & Setiawan, A. (2023). Dampak *Brokenhome* terhadap Siswa SMK N 1 Kudus Tahun 2021/2022. *Journal on Education*, 05(03), 9019–9029.
- Munandar, A., Esterlita Purnamasari, S., Varadhila Peristianto, S., & Mercu Buana Yogyakarta, U. (2020). Psychological Well-Being pada Keluarga *BrokenHome* Psychological Well-Being in Broken Family. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 1693–2552.
- Munawaroh, H., & Rois, F. (2019). Peran Sentralistik Kiai dalam Mengembangkan Madrasah Diniyah di Era Milenial. *Al Ghazali*, 2(1), 43–61.
- Nuraidah, S. (2023). Mengatasi Kenakalan Remaja di Keluarga *Brokenhome* melalui Pendidikan Agama Islam. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 1–21.
- Nuriyati, M. (2021). *Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah*

*Lambu Kibang Tulang Bawang Barat*. UIN Raden Intang Lampung.

- O Najoan, R. A., Lala, W. C. I., & Ratunguri, Y. (2023). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(03), 215–227. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i03.1632>
- Putra, D. W. (2023). *Pola Motivasi Mudir Dalam Mewujudkan Kemandirian Belajar Santri ( Studi Kasus Di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari )*. 8(2), 110–115.
- Rahmawati, A. A., & Asmawan, M. C. (2024). *Hasil Belajar Praktik Akuntansi Manufaktur ditinjau dari Keaktifan Belajar , Kemandirian Belajar , dan Efektivitas Pembelajaran*. 13(2), 2131–2142.
- Saniri. (2021). Peran Kiai dalam Menangani Kesehatan Mental Pasien Sakit Jiwa: Kasus di Jawa Timur. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 88–103. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i2.210>
- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023). Dampak Keluarga *BrokenHome* terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1153–1159. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5010>
- Sobari, A., Bastian, O., Listiana, L., Syahrial, S., & Noviyanti, S. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas III SD Negeri 182/I Hutan Lindung Muara Bulian. *As-Sabiqun*, 4(2), 360–374. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i2.1758>
- Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*.
- Sugiyono. (2020). sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. In *Bandung Alf*.
- Ulum, M. S. (2020). Peranan Pembimbing Agama Islam Dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur'an Di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i1.2061>
- Wahid, M. S. (2019). *Peran Kyai dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Agama Santri Brokenhome di Pondok Pesantren Queen Assalam Sumber Beras Banyuwangi*.